

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 14).

Menurut Djoko dkk (2017:2) mengatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini. Sedangkan menurut Susanto (2017:16), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak sebelum memasuki usia di atas enam tahun yang digunakan untuk perkembangan anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masaa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak

dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan. Oleh karena itu anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahapan perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaknya memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.

Montesori (Sujiono, 2009:6) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, sering dengan laju dan perkembangan anak secara individual masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik, dan sosial-emosional pada anak usia dini.

Dalam mengembangkan diri anak didik di Taman Kanak-kanak memerlukan dukungan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana seperti alat peraga atau alat permainan, perabot kelas, ruang kegiatan atau bermain, program-program pengembangan yang memadai, serta suasana pendidikan yang menunjang. Menurut (Tadkirotun,2012), kartu angka merupakan fasilitas yang penting dalam melakukan pembelajaran di sekolah karena sangat bermanfaat untuk meningkatkan perhatian anak. Dengan alat peraga kartu, anak diajak secara aktif untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media kartu angka ini sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran pengenalan angka bagi anak usia dini.

Dalam dunia pendidikan Guru berperan aktif dalam menyediakan alat peraga atau media yang digunakan dalam proses belajar pada Anak Usia Dini karena guru sebagai fasilitator untuk anak usia dini. Sebagai guru TK menyadari bahwa pendidikan di tingkat TK, media (alat peraga) sangat diperlukan. Karena pembelajaran di TK disampaikan dengan cara bermain agar proses

pembelajarannya tidak membosankan. Dari hasil observasi awal di TK Nanggala Surabaya kelompok A, kemampuan anak dalam berhitung 1-10 masih rendah. Sebagian besar anak masih melakukan kesalahan dalam menyebutkan urutan bilangan 1-10. Dalam materi mengenal angka yang merupakan bagian dari matematika ternyata mengenali angka lebih sulit dari pada membilang. Karena beberapa faktor yang menghambat perkembangan dalam melakukan proses pembelajaran guru kurang menyiapkan media pembelajaran yang bisa menarik minat anak untuk belajar.

Dalam pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan kepada anak, diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan. Salah satunya adalah melalui kegiatan bermain. Sebab pada prinsipnya pembelajaran di TK tidak terlepas dari kegiatan bermain yang menyenangkan. Pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas, memilih, dan merangsang anak terlibat aktif (Suyanto, 2005: 26). Selain itu melalui kegiatan bermain, diharapkan pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan pada anak tidak monoton, tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang klasikal, serta guru dapat memasukkan unsur edukatif dalam permainan tersebut. Sehingga, secara tidak sadar anak telah belajar berbagai hal.

Salah satu bidang yang perlu dikembangkan pada Anak Usia Dini adalah kemampuan kognitif khususnya dalam hal berhitung yang bertujuan agar anak mampu berhitung dengan baik, menyenangkan. Ruang lingkup dari dasar berhitung itu sendiri tidak akan terlepas dari konsep-konsep pengenalan bilangan yakni, operasi tambah (+), pengurangan (-), perkalian (x), dan pembagian (:). Untuk dapat mengoperasikan tanda-tanda perhitungan diatas, terlebih dahulu anak harus memahami konsep bilangan. Dalam pembelajaran matematika memerlukan berbagai cara yang bervariasi supaya anak tidak jenuh, dan mudah untuk memahaminya.

Berhitung dapat ditanamkan pada anak usia dini karena anak masih mudah distimulasi selama dilakukan dengan cara yang tepat, mudah, menarik, serta membuat anak terlatih untuk rajin. Maka dari itu sangat diharapkan peran orang tua dan guru untuk memotivasi

anak didiknya agar mengenal berhitung secara benar dan tidak lagi menjadi pembelajaran yang menakutkan bagi Anak Usia Dini.

Kartu angka sangat diperlukan anak didik dalam mengikuti pembelajaran. Kartu angka juga merupakan suatu media pengajaran yang penyajiannya secara visual dengan menggunakan lambang-lambang, untuk mendapatkan informasi (Asnawir, 2002:63). Selain itu, ada pendapat lain yang juga mendefinisikan tentang kartu angka yang merupakan alat bantu paling penting untuk melatih dan memperkuat kemampuan mengenal bilangan, meningkatkan kemampuan menyebut simbol mengembangkan kemampuan mengenal bilangan (Tarjono, 2003).

Dengan bermain akan menciptakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi, atau bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti anak. Dalam kegiatan bermain, anak diajak mengenal dunia dan lingkungannya. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya, merasakan obyek-obyek dan tantangan dalam menemukan sesuatu dengan cara yang baru, serta menemukan hubungan yang terpadu antara sesuatu dengan yang lain. Seseorang anak harus diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan bermainnya sendiri dan menentukan bagaimana melakukannya. Untuk itu, kegiatan bermain anak perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik anak usia dini karena bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak, seperti perkembangan fisik motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bukan menekankan terhadap kemampuan menguasai materi melainkan proses belajar melalui bermain. Dengan bermain dapat menumbuhkan kesenangan anak terhadap belajar. Selanjutnya, anak akan dapat memperkaya memperluas pengalaman bermain yang bermakna.

Kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan matematika yang dimiliki anak, proses pembelajaran berhitung harus menggunakan strategi dan media yang menarik yang melibatkan anak secara langsung melalui aktivitas selama proses belajar. Menurut Lestari (2014:12) menghitung adalah kemampuan

untuk membaca angka. Menghitung hanya akan berarti jika diterapkan pada benda nyata ataupun masalah yang menarik bagi seseorang.

Oleh sebab itu maka diperlukan para pendidik yang dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Pengaruh Bermain Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung 1-10 Permulaan Anak kelompok A TK Nanggala Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai hasil dan data penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup dan keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti pada kelompok TK A usia 4-5 tahun.
2. Peneliti difokuskan pada kegiatan bermain kartu angka terhadap kemampuan berhitung 1-10 permulaan Anak di TK A Nanggala.

C. Rumusan Masalah

Adakah Pengaruh bermain Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung permulaan 1-10 Anak di TK A?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh bermain kartu angka terhadap kemampuan berhitung permulaan 1-10 anak TK A.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan bermain kartu angka terhadap kemampuan berhitung permulaan 1-10 anak serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Anak
Kegiatan bermain angka melalui permainan kartu angka ini dapat menjadikan motivasi anak dalam pembelajaran mengenal konsep berhitung permulaan dengan bilangan 1-10.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan dan acuan untuk para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan dan lambang bilangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan kemampuan mengenal bilangan anak dengan berbagai variasi.